

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Teori Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau angkatan laut. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran ayat 191)¹

Ada beberapa pengertian terkait dengan strategi sebagai berikut :

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 75

- a. Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.²
- b. Menurut Nyoman Degeng, strategi adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya terkandung kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³
- c. Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁴

Adapun pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a. Menurut Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar dalam bukunya *Strategi Pembelajaran bahasa* diartikan sebagai berikut: Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan

² Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

³ Marhan TAufik et.all, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, (Malang: UMM Pres, 2002), hal. 206

⁴ *Ibid.*, hal. 3

tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

- b. Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁵
- c. Menurut Dick dan Carey menggunakan istilah “strategi pembelajaran” untuk menjelaskan mengenai langkah urutan proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan belajar, dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi dari strategi pembelajaran adalah :
- 1) Sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar.
 - 2) Sebagai seperangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada.
 - 3) Sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada.
 - 4) Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok interaktif, dan penguasaan pekerjaan rumah.⁶

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8-9

⁶ *Ibid*, hal. 46

b. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran

a. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Kurikulum.
- 2) Kondisi Sekolah.
- 3) Kemampuan dan Perkembangan Siswa.
- 4) Keadaan Guru.

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan

istilah rencana pembelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian setiap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).⁷

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas / semester, tahun pelajaran, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

- 1) *Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- 2) *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
- 3) *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.⁸

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.218

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran.

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.⁹

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.¹⁰

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut

⁸ Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 139

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.¹¹

2. Teori Tentang Nilai Religius

a. Nilai Religius

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan.¹² Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.¹³ Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemakna atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 140

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Aksi ke Teori)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66

¹³ Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013),hal. 32

atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ini ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, ”pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi Orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya.

Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi biasa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi biasa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid. Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi yang mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan di bimbing oleh peraturan atau undang-undang ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure konatif/ psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan segala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.¹⁴

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori , metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut "*ahdaf al-rabbani*", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktivitas pendidikan.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208:

¹⁴ Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah...*, hal. 68-70

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)¹⁵

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya muhaimin ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegangteguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 32

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:¹⁶

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni"mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

¹⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hal.95

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

3. Teori tentang Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” dari bahasa Arab syajarah, berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat

berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.¹⁷

Sejarah Kebudayaan Islam adalah ilmu pengetahuan yang mengungkap, menyelidiki dan memberikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan segi kehidupan umat islam secara keseluruhan sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.¹⁸

Menurut sayid Quthub, sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat¹⁹

Sejarah kebudayaan Islam dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW, lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal muasal sejarah kebudayaan Islam. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya, terletak pada sumber nilainya.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan

¹⁷ Abdul Karim, *Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping*, STAIN Kudus, hal. 6

¹⁸ Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hal. 4

¹⁹ Zuhriani, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 1

masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad SAW, khulafaur Rasyidin, bani Umayyah, bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariat dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Secara substansial mata pelajaran SKI memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun

oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁰

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada waktu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan

²⁰ Euis Sofi, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran....*, hal. 51

kehidupan manusia. Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam. Selain itu dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan seseorang dapat memiliki kemauan untuk melakukan pembangunan dan pengembangan peradaban Islam dan dapat pula menyelesaikan problematika peradaban Islam pada masa kini, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan system peradaban Islam.²¹

4. Tinjauan tentang Strategi Menanamkan Nilai Religius pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.²² Dari sini dapat diambil garis besar bahwasanya penanaman budaya religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Hal ini terkait dengan karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan being, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dengan pendidikan

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 11

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal., 1001

bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan yang diketahuinya itu dalam sehari-hari. Bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*).²³ Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik murid beragama yakni melalui penanaman budaya religius para warga sekolah khususnya guru memerlukan suatu cara atau strategi-strategi tertentu.

Menurut Tafsir, strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin rangka dalam kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²⁴

Strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Jauhari muchtar adalah sebagai berikut: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek/peragaan, metode cerita/kisah, metode tazkirah/mengingatnkan, metode menggembirakan (*targhib*), metode mempertakutkan (*tarhib*), metode pengawasan/hukuman²⁵

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui:

²³ Bahruddin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 76

²⁴ Asmaun Sahlan,

²⁵ Heri Jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), hal 167

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative educative*, yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulangan) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah Subhanahu Wata'ala memberikan contoh dalam sholat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang bersifat mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukulah mereka karenanya (tidak mau sholat) ketika umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempa-tempat tidur mereka*”.

Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula dengan proaksi, yakni membuat aksi atas

inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internasionalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in on eself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.²⁶

Pengembangan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²⁷

²⁶ Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah...*, hal. 85-87

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 177

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).²⁸

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.²⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.³⁰

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 107

²⁹ *Ibid....*, hal-108

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal. 104

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.³¹

2. Peningkatan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler

Menurut Yudha Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.³²

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 111

³² Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal, 6

diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama³³

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu siswa terutama social life skill dan personal life skill, karena kegiatan-kegiatan ekstarkurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya³⁴

3. Internalisasi nilai-nilai religius

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 112

³⁴ *Ibid*, hal. 113

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁵

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap trans-internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

³⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),hal. 273

³⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153-154

- b. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.³⁷

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan, terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya ialah:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan: pembiasaan, petunjuk, nasehat, tuntutan, memberikan perhatian, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 136

yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswakan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan yang dapat dilakukan dengan :

- 1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya menimbulkan kedisiplinan.
- 2) Pengawasan, mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Hukuman, diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh siswa.³⁸

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Alami.

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh.

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk

³⁸ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1962), hal 85

mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

c. Metode Teladan.

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

d. Metode Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-

beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

f. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizal Sholihuddin, Tesis yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMKN I Doko Dan SMK PGRI Wlingi), IAIN Tulungagung, 2015	Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan sholat Duha berjama'ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua, Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif, afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir Pembelajaran, Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa	Penggunaan jenis penelitian sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan Studi Multi Situs di dua lembaga. sumber datanya di dapat melalui tiga unsur yaitu <i>person</i> , <i>place</i> dan <i>paper</i> , metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara,	Penelitian ini dalam menerapkan religiusitas lebih focus pada bentuk budaya religius, bukan bentuk nilai religius sebagaimana yang peneliti bidik. Penerapan budaya religius pada penelitian sebelumnya tidak terikat pada salah satu mata pelajaran,

³⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 95

		<p>siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat. Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui, Demonstrasi; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai Maudzah (nasehat); strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui: Maudzah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah, penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami pemberian motivasi; Guru pai selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim⁴⁰</p>	<p>observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan multi situs. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan sumber.</p>	<p>sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni Penerapan nilai religius terikat pada salah satu mata pelajaran yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun lokasi penelitian juga berbeda sebelumnya di Di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi, sedangkan lokasi penelitian yang peneliti teliti di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Blitar.</p>
2	<p>Muhammad Isfaul Maflukhi, Skripsi yang berjudul Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan</p>	<p>Melakukan tadarus Al-Qur'an bersama-sama sebelum KBM dimulai. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah pada saat jam istirahat, disambung dengan kultum secara bergiliran oleh siswa. Sholat dhuhur berjama'ah. Setoran keagamaan meliputi: doa-doa, praktek ibadah. Kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius. Kurangnya dukungan dari dewan guru. Kurangnya</p>	<p>Penggunaan jenis penelitian sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif. sumber datanya di dapat melalui tiga unsur yaitu <i>person</i>, <i>place</i> dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan satu situs di satu lembaga. Sedangkan Penelitian yang peneliti angkat menggunakan multi kasus. Penelitian ini yakni Penanaman</p>

⁴⁰ Rizal Sholihuddin, Tesis yang berjudul *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi)*, IAIN Tulungagung, 2015

	Keagamaan Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2016	dukungan orang tua. latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa ⁴¹	<i>paper</i> , metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan sedangkan penelian yang peneliti angkat melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
3	Fibriyan Irodati, Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan. Tesis. Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN	Internalisasi nilai-nilai religius baik pada pembelajaran PAI maupun PAKR di SMP Negeri 1 Kalasan menggunakan pendekatan penalaran moral, yakni pembelajaran yang ditempuh dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah. Baik proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI maupun PAKR di kelas dilakukan dengan prosedur pada setiap unsur kegiatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di Kelas menggunakan model pembelajaran bermain peran, sedangkan dalam mata pelajaran PAKR menggunakan model pembelajaran CTL. Adapun proses internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah baik pada peserta didik Muslim maupun Kristiani	Penggunaan jenis penelitian sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan Studi Multi Situs di dua lembaga. sumber datanya di dapat melalui tiga unsur yaitu <i>person</i> , <i>place</i> dan <i>paper</i> , metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis datanya menggunakan	Penelitian ini dalam menerapkan religiusitas lebih focus pada tahap internalisasi seluruh nilai religius secara umum, sedangkan peneliti bidik. Penanaman nilai religius tertentu seperti nilai <i>al-Ukhuwah</i> , <i>al-adalah</i> dan <i>al-tasamuh</i> pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni

⁴¹ Muhammad Isfaul Maflukhi, Skripsi Yang Berjudul Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2016

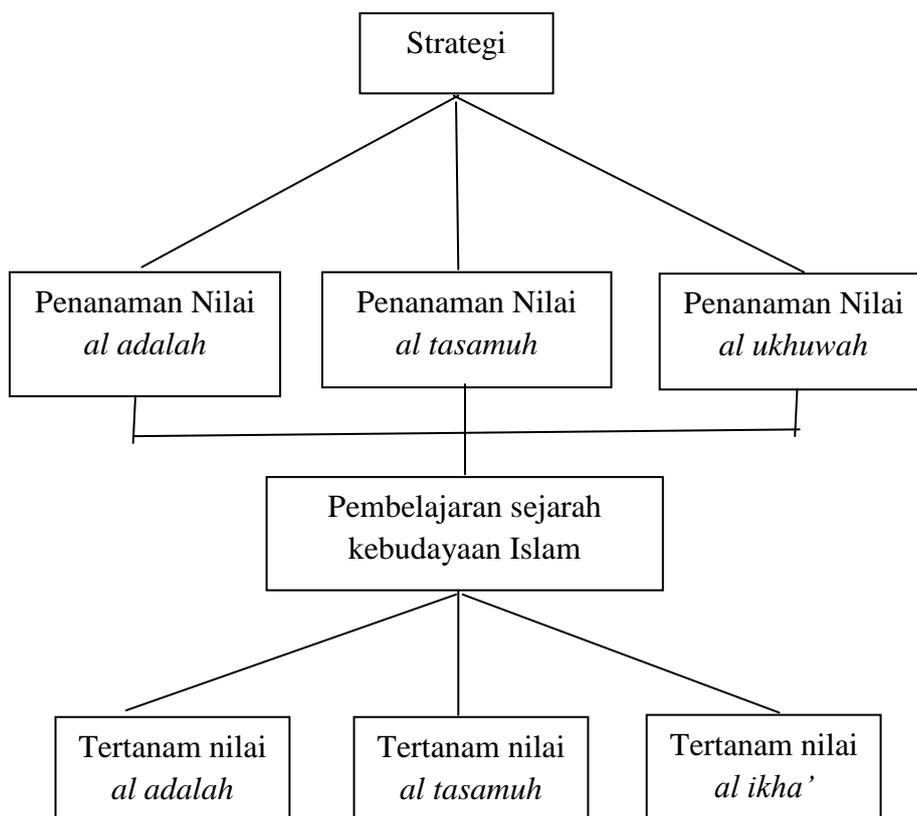
	Sunan Kalijaga. 2015	dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian menggunakan strategi pembiasaan melalui tahapan berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan serta kebiasaan menjadi karakter. Capaian dari internalisasi nilai religius baik dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI maupun PAKR terhadap peserta didik di kelas adalah peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi di SKKD. Adapun capaian dari internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya pada peserta didik di sekolah baik pada peserta didik Muslim maupun Kristiani melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian adalah peserta didik melaksanakan perilaku religius sesuai perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia. ⁴²	n teknik analisis deskriptif yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan multi situs. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan sumber.	Penerapan nilai religius terikat pada salah satu mata pelajaran yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun lokasi penelitian juga berbeda penelitian sebelumnya di SMP Negeri 1 Kalasan sedangkan lokasi penelitian yang peneliti teliti di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Blitar.
--	----------------------	--	---	--

Berdasarkan beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada table diatas, maka dapat dilihat mengenai letak kontribusi penelitian ini ialah penanaman nilai religius hanya memfokuskan pada beberapa nilai saja yakni *al-Ukhuwah*, *al-adalah* dan *al-tasamuh*. Hal ini, bertujuan untuk dapat diketahui strategi penanaman nilai tersebut secara mendalam dan aplikatif ketika proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan SKI berlangsung

⁴² Fibriyan Irodadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*. Tesis. Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015

C. Paradigma Penelitian

Untuk memudahkan memahami isi/konten dalam tesis ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Penanaman Nilai-nilai Religius pada mata pelajaran SKI” (Studi Multi Situs di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar) sebagai berikut:



Kerangka berpikir tersebut menjelaskan tentang alur dari penelitian yang berjudul “*strategi penanaman nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Blitar*”. Diawali dengan yang akan diteliti mengenai strategi penanaman beberapa nilai religius yakni *al-Ukhuwah*, *al-adalah* dan *al-tasamuh* yang dilakukan di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Blitar kemudian lebih dikhususkan lagi pada implementasi penanaman

beberapa nilai religius yakni *al-Ukhuwah*, *al-adalah* dan *al-tasamuh* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah dilakukan di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Blitar ini. Dengan meneliti ketiga fokus tersebut maka akan diketahui upaya pihak lembaga ketika menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung.